

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan wabah yang menimpa seluruh penduduk di berbagai penjuru dunia tak terkecuali Indonesia yang dipengaruhi oleh *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Virus ini berkembang biak pertama kali di Wuhan, provinsi Hubei, China bulan Desember tahun 2019 (Wang, Horby, Hayden, & Gao, 2020). Pada bulan Januari 2020 virus ini mulai menyebar ke Thailand, Jepang, dan Republik Korea, kemudian pada akhir Januari 2020 virus Covid-19 mulai ditemukan di Amerika Serikat, Vietnam, Singapura, Nepal, Eropa Malaysia, Kanada, Timur Tengah, dan berbagai negara lainnya. Pada tanggal 31 Juli 2020 virus Covid-19 sudah tersebar di lebih dari 217 negara dengan hampir 17,1 juta kasus terkonfirmasi (WHO, 2020). Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 hingga tanggal 17 Maret 2022 tercatat 5,939.082 kasus yang telah terkonfirmasi positif dengan jumlah pasien yang dinyatakan sembuh sebanyak 5.523.393 orang dan yang dinyatakan meninggal sebanyak 153.212 orang.

Upaya yang dilakukan pemerintah semenjak merambahnya virus Covid-19 di Indonesia ini dengan memberlakukan protokol kesehatan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) dan *me-lockdown* berbagai daerah yang berada di zona merah serta menjaga jarak dalam interaksi sosial. Berdasarkan pasal 13 Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 pemerintah memberikan himbauan kepada masyarakat supaya melakukan segala aktivitas pekerjaan, belajar, hingga beribadah dari rumah masing-masing (Anis & Sumakul, 2021).

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting bagi pembangunan bangsa dan negara, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan walaupun dilanda pandemi sekalipun (Juliya & Herlambang, 2021). Oleh sebab itu Mendikbud membagikan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 agar semua pendidikan yang ada di Indonesia tidak melakukan pembelajaran secara tatap muka melainkan dengan cara tidak langsung yang mengakibatkan lembaga

pendidikan harus mengubah metode pembelajaran dengan cara daring (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020). Pembelajaran daring dilaksanakan guna menjadi alternatif proses belajar mengajar guru dan siswa tanpa harus bertemu secara langsung, hal ini sesuai dengan upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 (Syafari & Montessori, 2020). Pembelajaran daring adalah sebuah proses kegiatan belajar mengajar menggunakan jaringan internet dan memanfaatkan teknologi informasi untuk sarana pembelajaran seperti *whatsapp*, *video conference*, *google classroom*, dan lain sebagainya sehingga dapat terjalin komunikasi antara guru dengan siswa (Dewi, 2020). Sebenarnya pembelajaran daring mulai dirintis pada tahun 2013 sebagai alternatif pembelajaran di Indonesia, namun tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia dapat menerapkannya terutama lembaga pendidikan yang ada di pedesaan (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020).

Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran daring menjadi sebuah tantangan tersendiri dikarenakan terdapat fasilitas pengajaran daring yang kurang memadai, kurangnya staf pengajar yang berpengalaman, kesenjangan informasi, dan lingkungan rumah yang tidak kondusif (Zhang, Wang, Yang, & Wang, 2020). Hal ini ditunjang berdasarkan riset yang telah digarap oleh Asmuni (2021) terdapat kendala saat pembelajaran daring diantaranya tidak semua anak memiliki laptop, komputer, maupun gawai, adanya kesulitan untuk mengakses jaringan internet, siswa merasa jenuh dan suntuk karena durasi pembelajaran terlalu panjang, serta kesulitan saat menangkap materi yang sudah diberikan. Informasi yang diperoleh dari Cabang Dinas Lubuk Pakam Provinsi Sumatera Utara, tidak sedikit guru yang mengaku pembelajaran secara daring ini dinilai tidak se-efektif ketika pembelajaran secara tatap muka hal ini dikarenakan terdapat materi-materi pembelajaran yang harus disampaikan langsung serta dijelaskan secara lengkap.

Kondisi pembelajaran daring dimasa pandemi Covid-19 menyebabkan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa mengalami penurunan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa di MI Muhammadiyah 5 Surabaya yang mendapatkan nilai di bawah KKM sebelum dan sesudah pembelajaran daring dilakukan, ada

sekitar 90% siswa yakni 18 siswa dari 20 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM namun ketika sudah melakukan pembelajaran daring ada sekitar 17 siswa dari 20 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. (Sutrisno, 2021). Hal ini ditunjang berdasarkan riset yang digarap oleh Cahyani, Listiana, & Larasati (2020) menyatakan sebanyak 344 responden dari 21 provinsi yang ada di Indonesia berjumlah sebanyak 92 siswa laki-laki dan 252 responden siswa perempuan, lebih dari 50% siswa mengalami penurunan motivasi belajar dengan metode pembelajaran daring. Menurut para siswa suasana dari ruang kelas dan rumah menjadi salah satu penyebab mengapa motivasi yang mereka miliki mengalami penurunan. Selanjutnya, 61% penyebab menurunnya motivasi belajar beralasan karena tidaklah mudah bagi para siswa menemukan waktu yang tepat untuk mengulas atau mempelajari kembali materi-materi pelajaran yang sudah diberikan, serta lingkungan keluarga yang terkadang tidak kondusif menjadi penghambat untuk menyesuaikan waktu belajar bagi siswa. Hal ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Syamsuddin (2021) di mana sistem pembelajaran daring memberikan dampak terhadap motivasi belajar siswa di SD Inpres 1 Tahura Kota Palu menurun, hal ini disebabkan karena terdapat kendala yang menunjang pembelajaran, seperti gawai dan jaringan internet yang kurang memadai serta tidak adanya pengawasan secara langsung dari orang tua dan guru sehingga siswa tidak serius dalam mengikuti pembelajaran.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, karena jika siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar maka ia tidak mungkin memiliki dorongan untuk belajar. Menurut teori humanistik dari Maslow motivasi seseorang itu berasal dari kebutuhannya sehingga perilaku manusia berorientasi pada pemuasan kebutuhan dari pencapaian tujuan (Hamalik, 2016). Maslow (2003) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang didorong berdasarkan keinginan untuk mencapai sebuah prestasi sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan diri secara optimal, membuat individu dapat bertindak dengan baik, mendapatkan prestasi, serta berpikir kreatif. Sedangkan menurut Winkel

(2007) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis yang ada pada diri siswa sehingga menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, dan memberikan arah pada pembelajaran demi terwujudnya suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar juga dapat didefinisikan sebagai dorongan internal serta eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengubah tingkah laku serta keberhasilan dalam belajar (Uno, 2011). Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan diri secara optimal yang mana dorongan tersebut berasal dari internal maupun eksternal siswa.

Motivasi belajar yang ada pada siswa dapat muncul dari dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pengertian masing-masing motivasi menurut Sardiman (2016) yaitu, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercipta tanpa ada rangsangan yang berasal dari luar dirinya, sedangkan ekstrinsik yaitu motivasi yang tercipta untuk mencapai penghargaan atau menghindari hukuman.

Berdasarkan penjelasan dari Uno (2011) terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan dasar untuk mengamati motivasi belajar siswa, yaitu berupa faktor intrinsik di mana sang anak mempunyai hasrat serta ambisi untuk mencapai tujuannya, mempunyai motivasi dan kebutuhan untuk menuntut ilmu, mempunyai cita-cita di masa yang akan datang. Dan faktor ekstrinsik berupa lingkungan belajar yang mendukung serta membuat seseorang bisa belajar dengan maksimal, terdapat aktifitas yang menarik saat belajar, dan terdapat *reward* atas hasil dari belajar.

Selain faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi berdasarkan faktor *gender* atau jenis kelamin, seperti yang dikemukakan oleh Makmun (2004) yang menyatakan bahwa usia, jenis kelamin, kondisi fisik, kemampuan dan suasana lingkungan dapat mempengaruhi motivasi belajar. Begitu pula dengan pendapat Baron & Byrne (dalam Hoang 2008) secara tidak langsung *gender* dapat mempengaruhi pembentukan sikap serta motivasi belajar. Jenis kelamin merupakan kategori sosial yang membedakan laki-laki dan

perempuan, kategori ini dibedakan dari satu sama lain oleh karakteristik psikologis dan atribut peran yang dibangun masyarakat berdasarkan kategori biologis laki-laki dan perempuan. Peran jenis kelamin mengacu pada harapan laki-laki yang mempunyai karakteristik kuat, mandiri, dan kompetitif, serta ahli dalam menyembunyikan emosi, dari peran tersebut dapat dikatakan laki-laki melekat dengan karakter maskulin, sebaliknya perempuan diharapkan untuk memiliki karakteristik peduli, ekspresif secara emosional, sopan, dan membantu orang lain, perempuan erat dengan karakter feminin (Helgeson, 2012). Hal ini ditunjang berdasarkan riset dari Astuti, Sudadio, & Sholih, (2018) yang menjelaskan bahwasanya terdapat perbedaan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan pada warga belajar dalam mengikuti pendidikan kesetaraan paket C, dimana motivasi belajar warga perempuan lebih besar dari pada motivasi belajar warga laki-laki.

Selain jenis kelamin menurut Elliot (dalam Fikriyani, Lestari, Fitriani, & Utari, 2020) faktor internal motivasi belajar siswa antara lain kecemasan yang dimiliki oleh setiap siswa, sikap yang dimiliki oleh siswa, rasa ingin tahu, keyakinan siswa terhadap pengendalin atas nasib maupun peristiwa yang dialami, *learning helplessness*, dan efikasi diri. Bandura (1997) menyatakan bahwa *“Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainment”*. Efikasi diri adalah keyakinan pada kemampuan di dalam diri sendiri guna mengelola suatu rencana serta usaha yang harus dilakukan agar bisa memperoleh hasil yang diinginkan. Menurut Ormrod (2009) efikasi diri merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki oleh individu untuk mengerjakan tugasnya serta meraih apa yang ingin dicapainya. Efikasi diri juga dapat didefinisikan sebagai hasrat yang menunjukan jika seseorang mampu mengerjakan tugas secara efektif (Woolfolk, 2009). Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan sebuah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan tugas secara efektif agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Efikasi diri terbagi menjadi tiga dimensi menurut Bandura (1997) yaitu: 1) *Magnitude* atau *level*, dimensi ini berhubungan dengan bagaimana tingkat kesulitan suatu tugas yang diterima kepada siswa. 2) *Generality*, dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana siswa dapat menguasai suatu tugas tertentu. 3) *Strength*, dimensi ini berkaitan dengan tingkat kemantapan dan kekuatan siswa terhadap apa yang ia yakini.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi efikasi diri yaitu diantaranya: 1) Pengalaman performansi, merupakan sebuah pencapaian pada masa lalu. Pencapaian yang pernah diraih dapat meningkatkan ekspektasi dari efikasi diri namun kegagalan yang pernah dilalui mampu menurunkan efikasi diri jika orang tersebut sudah berusaha sebaik mungkin. 2) Kemahiran orang lain, jika seseorang melihat keberhasilan yang dimiliki orang lain, maka efikasi yang ada pada dirinya akan bertambah. 3) Persuasi sosial, merupakan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain dalam bentuk dukungan sosial tertentu. 4) Keadaan fisiologis dan emosional, dalam melakukan tugas tertentu efikasi diri dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik dan emosi yang sedang dirasakan oleh individu (Bandura, 1997).

Efikasi diri mampu mempengaruhi motivasi belajar serta perilaku dari seseorang. Dengan adanya efikasi diri yang tinggi, maka motivasi belajar para siswa akan terdorong sehingga lebih giat dalam belajar serta mampu mengoptimalkan potensi untuk mencapai target belajar yang maksimal (Tarigan & Hilda, 2019). Hal ini ditunjang studi yang diselenggarakan oleh Zega (2020) yang menyampaikan bahwasanya terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar dalam pembelajaran matematika. Begitu pula dengan riset yang diselenggarakan oleh Fikriyani, Lestari, Fitriani, & Utari (2020) kepada mahasiswa Kedokteran Malahayati angkatan 2018 yang menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan motivasi belajar.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan, peneliti berencana untuk mengadakan riset dengan judul “Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19” dengan rumusan masalah yaitu: 1) Adakah hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Bergas selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-

19? 2) Adakah perbedaan antara motivasi belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19?

Alasan peneliti melakukan riset tentang motivasi belajar karena motivasi belajar merupakan sebuah komponen penting dalam meraih kesuksesan akademis, tidak peduli seberapa besar fasilitas yang diberikan untuk belajar jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar maka ia tidak bisa membuat kemajuan dalam akademisnya. Urgensi dilakukan riset ini supaya tetap menjaga kualitas pendidikan serta rasa keyakinan diri dan motivasi belajar yang tinggi pada keberhasilan dalam belajar, sehingga siswa diharapkan mampu menjalani kegiatan akademik serta mendapatkan prestasi yang maksimal meskipun dengan metode pembelajaran secara daring.

Adapun tujuan dari riset ini yaitu: 1) Menguji hubungan antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Bergas selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. 2) Menguji perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan selama pembelajaran daring di masa pandemi.

Riset ini diharapkan mampu menebarkan manfaat secara teoritis dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya pada efikasi diri dan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 serta bisa dimanfaatkan sebagai bahan pendukung untuk penelitian berikutnya. Adapun manfaat secara praktis riset ini diharapkan memberikan gambaran kepada siswa-siswi mengenai sejauh mana motivasi belajar yang dimiliki, sehingga bisa dijadikan bahan introspeksi diri guna meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki melalui efikasi diri.

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan hipotesis pada riset ini adalah 1) Terdapat hubungan positif antara efikasi diri dengan motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19, yang artinya semakin tinggi efikasi diri yang ada pada diri siswa maka semakin tinggi juga motivasi belajarnya. 2) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19.